



**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP  
MANAJEMEN LABA  
(Studi Kasus pada Perusahaan IPO di Indonesia Tahun 2011-2013)**

**Raisya Hayyu Mughni, Nur Cahyonowati<sup>1</sup>**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the influence of the Audit Committee Characteristics and Audit Quality on Earnings Management. Variables tested in this study consisted of an audit committee characteristics are measured with audit committee size, financial expertise and the number of audit committee meetings. While audit quality as measured by the size of public accounting firm and industry specialist auditors.*

*The sample used in this study were taken by purposive sampling method. After reduction with criteria set at 49 companies in the sample. Techniques of analysis in this study using linear regression analysis with SPSS version 16.*

*This study is a replication study conducted by Norman Mohd et al (2007) and the development of research Ken Y. Chen et al (2006), with differences in the variables and samples. This difference occurs because of differences in data sources, this study used secondary data companies IPO in Indonesia in 2011-2013, while the research of Ken Y. Chen et al (2006) used secondary data, IPO in Taiwan.*

*The results of hypothesis testing indicate that the variable Financial Expertise of Audit Committee members have a significant impact on Earnings Management. Meanwhile, the variable size of the Audit Committee, Number of meetings Audit Committee, Public Accounting Firm Size and Industry Specialist Auditor no significant effect on Earnings Management.*

**Keywords:** *characteristics of the audit committee, audit quality, earnings management, IPO*

**PENDAHULUAN**

*Earnings management* dalam proses IPO menjadi perhatian khusus karena beberapa alasan. Pertama, manajemen memiliki insentif untuk terlibat dalam peningkatan pendapatan laba manajemen guna memastikan isu ini sepenuhnya ditempatkan dan memperoleh harga yang lebih tinggi untuk menggalang hasil yang lebih besar, karena kompensasi dan reputasi manajemen bergantung pada keberhasilan IPO. Kedua, *earnings management* ditemukan menjadi negatif terkait isu pasca kinerja laba pada tahap penerbitan (Teoh et al., 1998b) dan isu pasca saham kembali (Teoh et al., 1998a). Akibatnya pada tahap penerbitan, *earnings management* memiliki implikasi alokasi sumber daya yang signifikan. Ketiga, memungkinkan perusahaan IPO untuk mengubah prinsip akuntansi dalam prospektus asalkan laporan keuangan tahun sebelumnya disajikan kembali. Hal ini dapat memberikan kesempatan manajemen untuk terlibat dalam *earnings management*. Keempat, terdapat asimetri informasi yang signifikan antara pemilik, manajer dan investor (Leland dan Pyle, 1997) serta antara investor yang terinformasi dengan yang tidak terinformasi (Rock, 1986; Beatty dan Ritter, 1986).

Konsep manajemen laba yang menggunakan pendekatan teori keagenan menyatakan bahwa praktik *earnings management* di pengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hal tersebut timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat di banding pihak eksternal. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang

<sup>1</sup> Corresponding author

diketuainya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam memaksimalkan kemakmurannya. Aryanis (2007).

Persoalan manajemen laba sebetulnya bukan hal yang baru dalam praktik pelaporan keuangan pada suatu entitas bisnis. Hal ini disebabkan oleh kejamnya pasar kepada perusahaan yang tidak mampu memenuhi target atau meleset dari yang diperkirakan oleh pasar. Tekanan untuk membuat keuntungan ini berdampak pada perolehan pendapatan bagi manajemen, sehingga manajemen melakukan *earnings management* untuk mempengaruhi angka laba yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan bersangkutan.

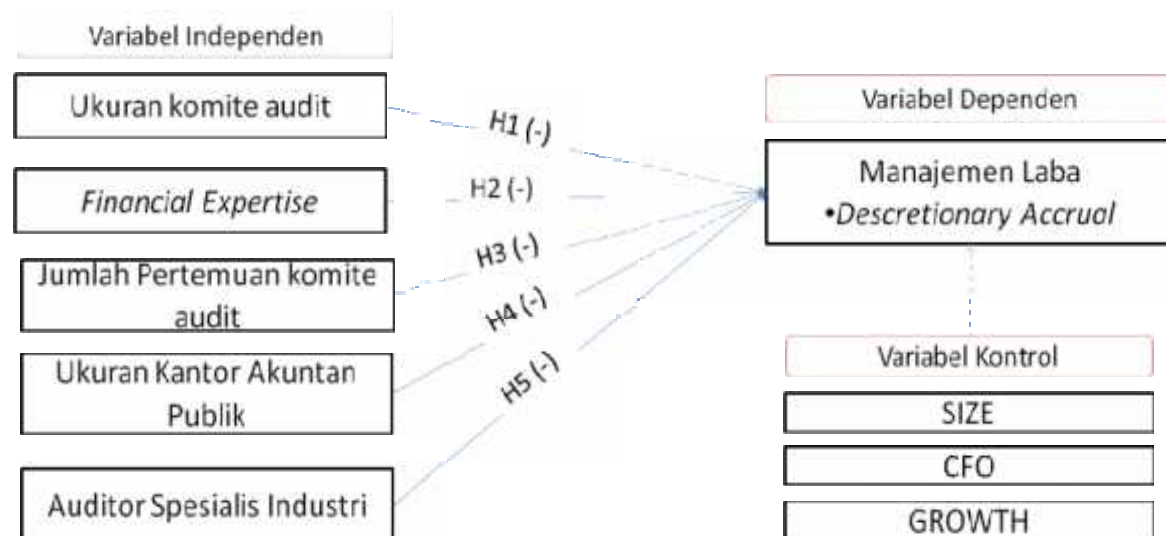
Penurunan kualitas laporan keuangan merupakan dampak utama yang diakibatkan dari adanya *earnings management*, di samping dampak-dampak lainnya. Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan bahwa *earnings management* merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. *Earnings management* menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba sebenarnya. Hal ini menyebabkan *earnings management* dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan.

Komite Audit berperan penting dalam kualitas dan kredibilitas laporan keuangan, karena mereka bertindak sebagai bagian dari mekanisme governance untuk meningkatkan operasional dan keuntungan ekonomi perusahaan. Komite Audit merupakan mekanisme penting dalam tata kelola perusahaan (Zhang et al., 2007; Anderson et al., 2004), dan memiliki peran penting memastikan kualitas laporan keuangan (Carcello dan Neal, 2000). Auditor berfungsi memastikan bahwa representansi keuangan seutuhnya bebas dari bias dan tersaji secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum.

#### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Setiawati dan Na'im, (2000) dalam Rahmawati et al., (2006) mengemukakan bahwa manajemen laba merupakan suatu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas pelaporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam pelaporan keuangan dan mengganggu pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Sehingga praktik manajemen laba pada dasarnya dapat mempengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan karena bukannya membantu para pengguna laporan keuangan, tetapi justru menyesatkan para pemakai laporan keuangan karena manajer tidak jujur melaporkan kondisi keuangan atau peristiwa yang terjadi sebenarnya terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu praktik manajemen laba merupakan suatu skandal akuntansi keuangan.

Kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel penelitian dapat diilustrasikan seperti pada gambar 1 berikut ini:



Sumber : Konsep yang dikembangkan untuk penelitian ini.

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Karakteristik komite audit lainnya yang mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen (agen) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (prinsipal) adalah ukuran komite audit. Karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi monitoring pada komite audit terhadap pihak manajemen. Dengan demikian, prinsipal merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin.

Yang and Khrisnan (2005) dalam Lin (2006) berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara antara ukuran komite audit dengan manajemen laba (discretionary accrual). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Untuk hasil lebih jauhnya, penelitian ini menguji hubungan antara ukuran komite audit dan manajemen laba melalui perhitungan discretionary accrual. Penelitian ini menguji H1 yang dirumuskan sebagai berikut :

H1: ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh *Financial Expertise* pada Anggota Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Proporsi anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang keuangan juga dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (prinsipal) terhadap pihak manajemen (agen). Dengan semakin besar proporsi anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen saja.

Abbot *et al.* (2004) dan DeZoort *et al.* (2001) dalam Lin *et al.* (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara financial expertise dengan adanya manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bukti bahwa komite audit yang terdiri dari paling tidak satu financial expertise akan mengurangi terjadinya manajemen laba.

Untuk pengujian lebih jauhnya mengenai hubungan antara financial expertise dan kualitas laba, maka penelitian ini akan menguji H2 yang dirumuskan sebagai berikut :

H2: *financial expertise* pada komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Karakteristik komite audit berikutnya adalah jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Jumlah pertemuan komite audit ini diuji pada beberapa penelitian sebelumnya karena komite audit yang kurang aktif akan mengurangi pengawasan terhadap manajemen. Sharma *et al.* (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Untuk pengujian lebih jauhnya mengenai hubungan antara jumlah pertemuan komite audit dan kualitas laba, penelitian ini menguji H3 yang dirumuskan sebagai berikut :

H3: jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Manajemen Laba**

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang akan digunakan pihak pemegang saham sebagai proses pengambilan keputusan. Ketergantungan pihak-pihak eksternal terhadap laporan keuangan dan adanya asimetri informasi mengakibatkan manajer bertindak

mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) yang akan berakibat meningkatkan biaya keagenan. Untuk itu, menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan pihak manajemen sebagai agen perlu diperiksa, dievaluasi atau diaudit oleh kantor akuntan publik, agar mendapat kepercayaan para pemegang saham atas laporan keuangan tersebut. Adanya pemeriksaan oleh kantor akuntan publik atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen diharapkan dapat menghilangkan *moral hazard* yang dilakukan manajer, dengan memberikan pendapatnya secara jujur terhadap laporan keuangan tersebut.

Reputasi yang dimiliki oleh KAP *Big Four* yaitu auditor KAP *Big Four* akan berusaha sungguh-sungguh dalam mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik. Bentuk perlindungan kepada publik berupa opini atas laporan keuangan yang tidak menyesatkan sehingga tidak mengelabui investornya. Wahyuningsih, (2007) mengemukakan praktik manajemen laba dapat menyebabkan pengungkapan informasi laporan laba tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan menyebabkan pemakai laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang akurat untuk dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan sehingga laporan laba yang mengandung praktek manajemen laba dapat menyesatkan investor dalam mengestimasi *return* yang diharapkan. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka akan menimbulkan skeptisisme masyarakat terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba (Sanjaya, 2008). Artinya masyarakat akan ragu-ragu terhadap kemampuan auditor dalam mengaudit suatu laporan keuangan sehingga masyarakat menjadi tidak percaya terhadap opini yang diberikan. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H4: jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **Pengaruh Auditor Spesialis Industri Terhadap Manajemen Laba**

Teori agensi mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest* maka diperlukan pihak ketiga yang independen yang menjadi mediator antara pemegang saham dan agen, dalam hal ini auditor (Ningsaptiti, 2010). Untuk mengatasi agency problem maka dalam hubungan keagenan diperlukan auditor yang berkredibilitas yang benar-benar mengetahui kondisi perusahaan yaitu auditor spesialis industri. Oleh sebab itu, auditor spesialis industri mempunyai peran sebagai pemantauan laporan keuangan karena pemegang saham lebih percaya pada informasi pada laporan keuangan dengan kualitas audit yang tinggi (Ningsaptiti, 2010). Karena dalam hal mengaudit, auditor mungkin menjumpai masalah-masalah yang kompleks dan subjektif, yang secara potensial material berpengaruh terhadap laporan keuangan. Masalah-masalah seperti ini mungkin memerlukan ketrampilan atau pengetahuan khusus dan menurut pertimbangan auditor memerlukan pekerjaan spesialis untuk mendapatkan bukti audit yang kompeten (SA Seksi 336 dalam PSA No. 39 tentang penggunaan pekerjaan spesialis).

Auditor spesialis industri memiliki informasi yang banyak, sehingga mempunyai kemampuan memeriksa laporan keuangan lebih terinci karena auditor spesialis tersebut mengetahui kondisi perusahaan dan sektor perusahaan yang diaudit terfokus hanya pada spesialis industrinya. Berbeda dengan non auditor spesialis industri yang kurang memiliki banyak informasi dan auditornya mengaudit tidak terfokus pada spesialis industrinya. Oleh karena itu, perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih besar dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan manajer dibandingkan dengan auditor yang bukan auditor spesialis industri yang lebih rentan tidak terdeteksinya praktik manajemen laba. Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Zhou dan Elder, (2003) dalam Rusmin, (2010) berpendapat bahwa akurasi diskrisioner auditor spesialis industri lebih rendah dari pada akurasi diskrisioner non auditor spesialis industri. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H4: auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## METODE PENELITIAN

### Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) jenis variabel, yakni variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Perubahan kenaikan atau penurunan nilai dari variabel dependen tergantung pada nilai koefisien dari variabel lain (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

### Variabel Dependen

Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan Model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh *Dechow et al.* (1995). Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan menghitung langkah-langkah berikut ini :

- a. Menghitung *total accrual* dengan persamaan :

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operating)}$$

- b. Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) :

$$(\text{TAC}_t / \text{A}_{t-1}) = \beta_1 (1 / \text{A}_{t-1}) + \beta_2 (\text{REV}_t / \text{A}_{t-1}) + \beta_3 (\text{PPE}_t / \text{A}_{t-1}) +$$

Dimana :

$\text{TAC}_t$  : total accruals perusahaan i pada periode t

$\text{A}_{t-1}$  : total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

$\text{REV}_t$  : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\text{PPE}_t$  : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accrual* (NDA) dengan persamaan yang terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana sebagaimana persamaan berikut:

$$\text{NDA}_t = \beta_1 (1 / \text{A}_{t-1}) + \beta_2 ([\text{REV}_t - \text{REC}_t] / \text{A}_{t-1}) + \beta_3 (\text{PPE}_t / \text{A}_{t-1})$$

Dimana :

$\text{NDA}_t$  : *non discretionary accruals* pada tahun t

: *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*

$\text{REC}_t$  : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

- d. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan :

$$\text{DAC}_t = (\text{TAC}_t / \text{A}_{t-1}) - \text{NDA}_t$$

Dimana :

$\text{DAC}_t$  : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

### Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karakteristik komite audit yang diukur dari ukuran (besar) komite audit, *financial expertise* anggota komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit (Putri, 2011). Variabel independen berikutnya adalah kualitas audit yang diketahui dari ukuran Kantor Akuntan Publik dan auditor spesialis industri (Amijaya, 2013).

- a. Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pedoman Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM perihal keanggotaan komite audit. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit.

- b. *Financial Expertise*

Variabel ini diukur dengan cara mencari presentase dari jumlah anggota komite audit yang merupakan *financial expertise* terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan.

- c. Jumlah Pertemuan Komite Audit

Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam tahun berjalan.

- d. Ukuran KAP

Ukuran KAP didefinisikan sebagai ukuran besar atau kecilnya suatu kantor akuntan publik. KAP Big Four dikatakan besar karena KAP tersebut memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP Non-Big Four. Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana untuk KAP yang berasal dari Big Four diberikan nilai 1, dan KAP yang bukan berasal dari Big Four diberikan nilai 0.

e. Auditor Spesialis Industri

Spesialisasi industri KAP dalam penelitian ini adalah auditor yang memiliki pangsa pasar minimal 20% dari jumlah klien yang diterima pada kelompok industri tertentu (*Chen et al*, 2005; Rusmin, 2010).

Jika auditor memiliki pangsa pasar lebih dari 20% maka auditor tersebut termasuk auditor spesialis industri. Namun, jika auditor memiliki pangsa pasar kurang dari 20% maka auditor tersebut bukan auditor spesialis industri. Pengukuran variabel ini dengan menggunakan variabel dummy sehingga untuk auditor yang spesialis industri diberi nilai 1, dan auditor yang tidak spesialis industri diberi nilai 0.

### Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (SIZE), arus kas operasi (CFO) dan pertumbuhan perusahaan (GROWTH).

a. Ukuran Perusahaan

$$SIZE = \ln(\text{Total Aktiva})$$

b. Arus Kas Operasi

$$CFO = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total aset}_{t-1}}$$

c. Pertumbuhan Perusahaan

$$GROWTH = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

### Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang baru melakukan penawaran perdananya (IPO) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2011-2013. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang diharapkan oleh peneliti untuk sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Tanggal IPO dan auditor untuk IPO tersedia di *database*
- Data yang diperoleh untuk menghitung total akrual, akrual tak terduga, spesialisasi industri tersedia di *database*
- Perusahaan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2011-2013
- Perusahaan sampel menyajikan laporan tahunan

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data ini diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia yang dapat diperoleh dengan cara mendownload melalui internet di situs resmi yaitu website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DAC = \beta_0 + \beta_1 ACSIZE + \beta_2 ACEXPD + \beta_3 ACMEET + \beta_4 KAP + \beta_5 SPEC + \beta_6 SIZE + \beta_7 CFO + \beta_8 GROWTH +$$



Dimana	:	
DAC	:	discretionary accrual (proksi manajemen laba)
0	:	konstanta
1,2,3,4,dst	:	koefisien variabel
ACSIZE	:	ukuran (besarnya) komite audit
ACEXP	:	keberadaan <i>financial expertise</i>
ACMEET	:	jumlah pertemuan komite audit
KAP	:	ukuran Kantor Akuntan Publik
SPEC	:	auditor spesialisasi industri
SIZE	:	ukuran perusahaan
CFO	:	arus kas operasi
GROWTH	:	pertumbuhan perusahaan
	:	residual of error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Berdasarkan data mentah yang diinput dari laporan tahunan perusahaan yang IPO maka dapat dihitung rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi ukuran komite audit (ACSIZE), *financial expertise* anggota komite audit (ACEXP), jumlah pertemuan komite audit (ACMEET), ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), auditor spesialis industri (SPEC) dan *earning management* (DAC). Variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan auditor spesialis industri (SPEC) tidak dicantumkan dalam statistik deskriptif karena menggunakan ukuran *dummy*.

Selanjutnya apabila dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi ( ) dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini

**Tabel 1**

**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACMEET	49	1.0000	12.0000	3.5510	1.8264
ACEXP	49	0.3333	1.0000	0.6395	0.2015
ACSIZE	49	2.0000	4.0000	3.0408	0.3511
SIZE	49	25.8263	30.4166	28.1141	1.0585
CFO	49	-0.4495	0.3592	0.0277	0.1617
GROWTH	49	-0.6630	3.3159	0.4783	0.6532
DAC	49	-0.4202	0.5703	0.0077	0.1962
Valid N (listwise)	49				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Jumlah pertemuan komite audit (ACMEET) dalam satu tahun dari perusahaan sampel rata-rata diperoleh sebesar 3,5510 atau sekitar 3 kali, dengan pertemuan komite audit yang paling kecil sebanyak 1 kali dan pertemuan komite audit yang paling banyak adalah 12 kali. Adanya pertemuan yang semakin banyak akan memberikan intensitas yang lebih besar kepada manajer.

Anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi / *financial expertise* (ACEXP) dari perusahaan sampel rata-rata diperoleh sebesar 0,6395 atau 63,95%. Hal ini berarti bahwa 63,95% anggota komite audit adalah orang yang memiliki kompetensi di bidang keuangan atau akuntansi, dengan keahlian keuangan anggota komite audit yang paling kecil sebanyak 0,3333 atau 33,33% dan keahlian keuangan anggota komite audit yang paling tinggi adalah 100,00%. Adanya keahlian keuangan anggota komite audit dan akuntansi akan memberikan pengawasan yang lebih profesional kepada manajer.

Rata-rata ukuran komite audit (ACSIZE) dari perusahaan sampel yang diukur dengan menggunakan jumlah komite audit menunjukkan rata-rata sebesar 3,0408. Hal ini berarti bahwa jumlah komite audit dari perusahaan sampel rata-rata adalah sebanyak 3 orang. Jumlah komite audit yang paling sedikit adalah sebanyak 2 orang dan yang paling banyak adalah sebanyak 4 orang.

Variabel Kontrol ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset menunjukkan rata-rata sebesar 28,1141 dengan ukuran perusahaan terkecil adalah sebesar 25,8263 dan ukuran perusahaan terbesar adalah sebesar 30,4166.

Variabel Kontrol arus kas operasi (CFO) menunjukkan rata-rata sebesar 0,0277 atau 2,77% yang dapat diartikan bahwa besarnya arus kas operasi yang diperoleh perusahaan rata-rata sebesar 2,77% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio arus kas operasi terkecil adalah sebesar -0,44995 dan arus kas operasi terbesar adalah sebesar 0,3592.

Variabel Kontrol pertumbuhan perusahaan (GROWTH) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,479 atau 47,93%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mengalami peningkatan aset hingga sebesar 47,93% setelah proses penawaran saham perdana (IPO). Dan pertumbuhan aset terkecil adalah sebesar -0,6630 atau 66,30% serta pertumbuhan aset terbesar adalah sebesar 3,3159.

Estimasi rata-rata Manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (DAC) dengan estimasi model Jones diperoleh rata-rata sebesar 0,0077. Manajemen laba dalam hal ini dilakukan dengan cara menaikkan laba maupun menurunkan laba. Nilai minimum DAC adalah sebesar -0,4202 yang menunjukkan kecilnya tindakan menurunkan laba, sedangkan nilai DAC tertinggi adalah sebesar 0,5703 yang menunjukkan adanya manajemen laba dari selisih aktual estimasi akrual yang seharusnya diperoleh perusahaan.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

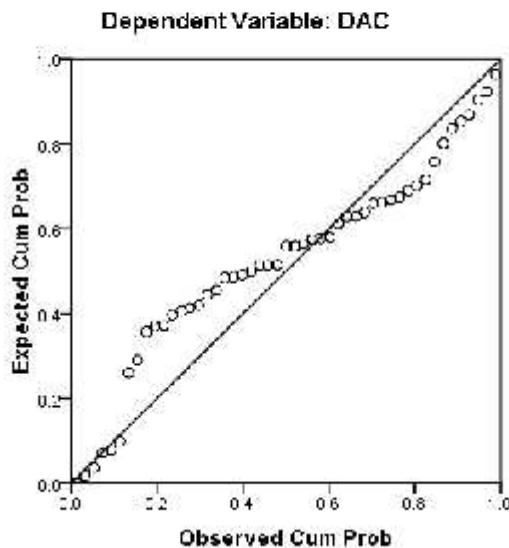
Sampel hasil perhitungan rata-rata rasio keuangan selama tiga tahun (2011-2013), maka sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi: normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dilakukan sebagai berikut:

#### a. Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak, dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov, nilai signifikansi harus diatas 0,05.

**Gambar 1**  
**Grafik Normal Plot Uji Normalitas**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual





**Tabel 2**  
**Hasil Pengujian Normalitas**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	Df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Unstandardized Residual	.103	48	.200*	.971	48	.282

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Data grafik *normal probability plots*, maupun uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0.282 yang berarti data yang ada terdistribusi secara normal.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Multikolinieritas terjadi apabila nilai VIF lebih dari 10 dengan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1.

**Tabel 3**  
**Hasil Perhitungan VIF**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
KAP	.437	2.289
SPEC	.452	2.213
ACMEET	.935	1.069
ACEXP	.903	1.107
ACSIZE	.861	1.161
SIZE	.714	1.401
CFO	.763	1.311
GROWTH	.914	1.094

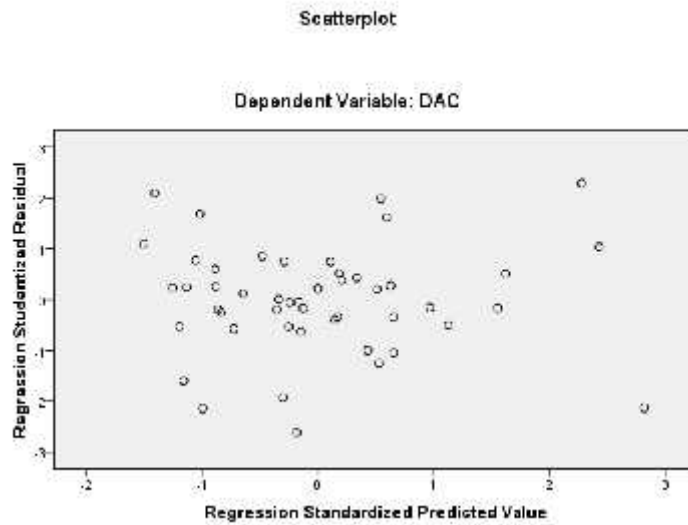
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Sampel Tabel 4.6 menunjukkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas karena seluruh variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,1.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji *Glejser test* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.067	8	.008	1.927	.083 <sup>a</sup>
	Residual	.169	39	.004		
	Total	.236	47			

a. Predictors: (Constant), GROWTH, ACSIZE, KAP, ACMEET, ACEXP, CFO, SIZE, SPEC

b. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 4.7 tersebut menunjukkan uji model tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai residualnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan dan model regresi layak digunakan.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hal tersebut untuk menguji apakah model linier mempunyai korelasi antara *disturbance error* pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

**Tabel 5**

**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.813 <sup>a</sup>	.660	.591	.12023915	2.141

a. Predictors: (Constant), GROWTH, ACSIZE, KAP, ACMEET, ACEXP, CFO, SIZE, SPEC

b. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan hasil hitung Durbin Watson sebesar 2,141; sedangkan dalam Tabel DW untuk “k”=8 dan N=49 besarnya DW-Tabel:  $dl$  (batas luar) = 1,114;  $du$  (batas dalam) = 1,797;  $4 - du =$



2,203; dan  $4 - dl = 2,886$  maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji.

**Analisis Regresi**

Model persamaan regresi setelah memenuhi semua asumsi klasik adalah sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Uji t Model Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.854	.527		-1.620	.113
KAP	-.076	.055	-.195	-1.370	.178
SPEC	.085	.066	.179	1.288	.205
ACMEET	.002	.010	.017	.173	.864
ACEXP	-.419	.094	-.443	-4.482	.000
ACSIZE	.020	.053	.038	.375	.710
SIZE	.038	.020	.214	1.901	.065
CFO	-.543	.123	-.472	-4.412	.000
GROWTH	.079	.028	.276	2.831	.007

a. Dependent Variable:  
DAC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$DAC = -0,854 - 0,076 KAP + 0,085 SPEC + 0,002 ACMEET - 0,419 ACEXP + 0,020 ACSIZE + 0,038 SIZE - 0,543 CFO + 0,079 GROWTH + e$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 9,478 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Karena F hitung (9,478) > F tabel (1,96) dan nilai signifikansi < 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini pada taraf 5%. Oleh karena itu Ho ditolak dan Hi diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan variabel ACSIZE, ACEXP, ACEXP, ACMEET, KAP dan SPEC secara bersama-sama terhadap variabel EM atau dengan kata lain model yang digunakan layak (goodness of fit).

Nilai koefisien determinasi (adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,591 atau 59,1% hal ini berarti 59,1% kemampuan variabel independen yaitu ukuran komite audit, *financial expertise* anggota komite audit, jumlah pertemuan komite audit, ukuran Kantor Akuntan Publik dan spesialisasi industri dalam menerangkan variabel dependen yaitu manajemen laba. sedangkan sisanya sebesar 40,9% dijelaskan oleh factor-faktor lain di luar model.

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan terhadap variabel dependen.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Statistik t Model Regresi**

Model	T	Sig.
1 (Constant)	-1.620	.113
KAP	-1.370	.178
SPEC	1.288	.205
ACMEET	.173	.864
ACEXP	-4.482	.000
ACSIZE	.375	.710
SIZE	1.901	.065
CFO	-4.412	.000
GROWTH	2.831	.007

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Pengujian secara parsial atau individual terhadap pengaruh masing-masing variabel diperoleh sebagai berikut :

1. Variabel Ukuran Komite Audit terhadap manajemen laba

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba menunjukkan nilai t sebesar 0,375 dengan signifikansi sebesar 0,710. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada taraf 5%. Dengan demikian **Hipotesis 1 ditolak**.

2. Variabel *Financial Expertise* Komite audit terhadap manajemen laba

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel *Financial Expertise* anggota Komite Audit terhadap Manajemen Laba menunjukkan nilai t sebesar -4,482 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kompetensi Komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian **Hipotesis 2 diterima**.

3. Variabel jumlah pertemuan komite audit terhadap manajemen laba

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel Pertemuan Komite audit terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 0,173 dengan signifikansi sebesar 0,864. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa jumlah pertemuan Komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian **Hipotesis 3 ditolak**.

4. Variabel Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap manajemen laba

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh ukuran KAP variabel terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -1,370 dengan signifikansi sebesar 0,178. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian **Hipotesis 4 ditolak**.

5. Variabel Spesialisasi KAP terhadap manajemen laba

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel spesialisasi industri terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 1,288 dengan signifikansi sebesar 0,205. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa spesialisasi KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian **Hipotesis 5 ditolak**.

6. Variabel Kontrol:

a. Ukuran Perusahaan

Pengujian pengaruh variabel Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 1,901 dengan signifikansi sebesar 0,065. Nilai signifikansi tersebut lebih besar



dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

b. Arus Kas Operasi (CFO)

Pengujian pengaruh variabel CFO terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -4,412 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa CFO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

c. Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH)

Pengujian pengaruh variabel Pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 2,831 dengan signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan hasil pengaruh dari keenam variabel independen terhadap *earnings management*. Dari enam hipotesis yang diajukan terdapat satu (1) hipotesis yang dapat diterima yaitu hipotesis 2.

1. Variabel ukuran komite audit tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Variabel *Financial Expertise* anggota komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Semakin tinggi tingkat kompetensi komite audit akan menurunkan manajemen laba.
3. Variabel Jumlah pertemuan komite audit tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Variabel ukuran Kantor Akuntan Publik tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Variabel spesialis industri tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari adanya keterbatasan. Penulis berharap dalam penelitian selanjutnya dapat meminimalisir kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Berikut adalah keterbatasan dalam penelitian ini :

1. Jumlah sampel penelitian yang terbatas, yaitu hanya 49 perusahaan dalam periode waktu tiga tahun. Keterbatasan ini terjadi karena sampel yang dibutuhkan adalah perusahaan yang baru melakukan penawaran perdananya (IPO). Selain itu sampel hanya terbatas pada perusahaan yang bergerak dalam industri non keuangan saja.
2. Pendeknya periode yang mewajibkan perusahaan mengangkat komisaris independen dan membentuk komite audit, dimana merupakan salah satu proxy karakteristik komite audit.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu data yang di dapat tidak banyak dan ruang lingkup hanya di Jawa Tengah, sehingga hasil penelitian tidak bisa di generalisir pada daerah-daerah lain. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang disebutkan maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan di antaranya yaitu pada penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian pada lokasi berbeda, dan kalau bisa penelitian dilakukan pada daerah yang sudah maju, guna memperoleh populasi yang lebih baik. Dengan populasi yang berkualitas lebih baik akan lebih memberikan gambaran yang lebih spesifik. Mungkin nantinya penelitian selanjutnya dapat menambah variabel baru serta dapat mengambil sampel yang lebih banyak

## REFERENSI

- Amijaya, Muhammad Dody. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bej tahun 2008-2011). Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Anderson, Kristen L., Daniel N. Deli, dan Stuart L.Grillan. (2003). Board of Directors, Audit Committee, and The Information Content of Earnings. *Working Paper Series University of Delaware*.



- Aryanis, Nora. (2007). Pengaruh Reputasi Auditor, Leverage, dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Akuntansi Mahasiswa UNRI*.
- Badan Pengawas Pasar Modal. (2003). Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM No: Kep-41/PM/2003. Jakarta.
- Beatty, R. & J. Ritter. (1986). Investment banking, Reputation and the Underpricing of Initial Public Offering. *Journal of Financial Economics*. pp: 343-361.
- Carcello, J. V., dan Neal, T. L. (2000). Audit Committee Composition and Audit Reporting. *The Accounting Review*. Vol. 75, No. 4, Oktober 2000.
- Chen, Ken Y., Kuen Lin Lin, dan Jian Zhou. (2005). Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO Firms. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 29, No. 1, pp. 86-104.
- Dechow, P.M., R. D. Sloan & A.P. Sweeney. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, pp: 193-225.
- Leland, H. E. & Pyle, D. (1997). Informational asymmetries, Financial structure and Financial intermediation. *The Journal of Finance*. Vol. XXXIII. pp: 371-387.
- Lin, J.W., Li, J.F. dan Yang, S.Y. (2006). The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, 21 (9):921-933.
- Ningsaptiti, Restie. (2010). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Skripsi SI*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Putri, Destika Maharani. (2011). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Skripsi SI*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahmawati, Suparno, Y., dan Qomariyah, N. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Rock, Kevin. (1986). Why new issues are underpriced. *Journal of Financial Economics*. Vol. 15 No. 1. pp: 187-212.
- Rusmin. (2010). Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 25, No.7, pp: 618-638.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. (2008). Auditor eksternal, komite audit dan manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 11 No. 1. pp: 97-116.
- Setiawati, L. dan Na'im, A. (2000). Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15, No. 4, hal 424-441.
- Sharman, V. V., Naiker., dan B. Lee. (2009). Determinants of Audit Committee Meeting Frequency: Evidence from a Voluntary Governance System. *Accounting Horizons*. Vol. 23 (3) : 245-263.
- Toeh, S., Welch, I. dan Wong, T. J. (1998). Earnings Management and the long-run Performance of Initial Public Offering. *Journal of Finance*. Vol. 53. Hal. 1953-1974.



- Wahyuningsih, Dwi Retno. (2007). Hubungan Praktik Manajemen Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Zhang, Y., Zhou J. dan Zhou N. (2007). Audit Committee Quality, Auditor Independence and Internal Control Weakness. *Journal of Accounting and Public Policy*. 26:300-327.